

PERAN RADIO KOMUNITAS PEKKA JAYA DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI SUBANG JAWA BARAT

Farid Hamid, Ahmad Mulyana dan Emilia Bassar

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta

farid_hamid.bsa@gmail.com; madahmoel@yahoo.com

Abstract : *Community radio is an alternative media channel for a community that does not get voice in the mainstream media. The purpose of this research is to know the role of Pekka Jaya community radio in Subang West Java in empowering women. The results showed that the presence of Pekka Jaya Subang Community Radio represented women's struggle against gender injustice. This radio plays a role in women's empowerment. Radio management is given entirely to women. This makes women learn independently in making decisions. At the same time also increase the capacity of women themselves. Pekka Jaya community radio in all the contents of the program is always oriented in the empowerment of women. By presenting specific topics about women, providing information and enriching women's insights.*

Keyword : *community, radio*

Abstrak. Radio komunitas merupakan saluran media alternatif bagi suatu komunitas yang tidak mendapatkan suara di media arus utama. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran radio komunitas Pekka Jaya di Subang Jawa Barat dalam memberdayakan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Radio Komunitas Pekka Jaya Subang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender. Radio ini berperan dalam pemberdayaan perempuan. Pengelolaan radio diberikan sepenuhnya kepada perempuan. Hal ini menjadikan perempuan belajar mandiri dalam mengambil keputusan. Sekaligus juga meningkatkan kapasitas perempuan itu sendiri. Radio komunitas Pekka Jaya dalam seluruh isi programnya selalu berorientasi dalam pemberdayaan perempuan. Dengan menyajikan topik- topik yang spesifik tentang perempuan, memberikan informasi dan memperkaya wawasan kaum perempuan.

Kata kunci: komunitas, radio

PENDAHULUAN

Perkembangan radio komunitas di Indonesia dimulai tahun 2000-an. Seiring dengan adanya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang memberikan semangat baru bagi masyarakat dalam menggunakan frekwensi sebagai alat untuk memperkuat kelompoknya. Dibandingkan media komunitas lainnya, radio komunitas merupakan medium komunitas yang paling populer karena televisi komunitas terhambat oleh terbatasnya ketersediaan kanal yang membuat mereka sulit berkembang (Nugroho et.al., 2012:5).

Radio komunitas muncul pertama kali dan tumbuh pesat di Pulau Jawa. Pada tahun 2007 terdapat sekitar 680 radio komunitas yang tersebar di 16 provinsi (Laksmi dan Haryanto dalam Seneviratne, 2007:73). Secara umum, radio komunitas merupakan medium bagi kelompok komunitas untuk menginformasikan dan mengomunikasikan isu-isu lokal atau komunitas, seperti pencemaran air, tawuran antar warga, kesehatan ibu dan anak, kebijakan pemerintah desa, politik, serta seni dan budaya lokal (Fraser dan Estrada, 2001; Jankowski dan Prehn, 2002; Nasir dkk., 2007; Seneviratne, 2007). Birowo et.al (2007) menyatakan bahwa komunitas membutuhkan radio komunitas untuk mengekspresikan pendapat dan kepentingannya. Radio komunitas diharapkan dapat menyentuh dan menjawab kebutuhan komunitas sesuai konteks lokalnya.

Banyak radio komunitas di Indonesia yang melestarikan bahasa dan budaya lokal. Beberapa diantaranya mengkhususkan pada pelestarian alam, kritis terhadap kebijakan pemerintah desa, dan memberikan perhatian pada persoalan buruh. Beberapa radio komunitas (seperti yang dikelola oleh Pekka) berjuang dalam memberdayakan perempuan.

Perempuan adalah salah satu kelompok masyarakat yang paling sering terabaikan.

Di banyak bidang kehidupan, kepentingan perempuan tidak diakomodir oleh para pemangku kepentingan, termasuk dalam bidang media yang kerap mendiskriminasi kaum wanita. Salah satu model penguatan perempuan yang sering dipergunakan adalah melalui media (Dwiana & Wahyuni, 2013:117).

Penggunaan media sebagai alat untuk pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari masalah ketidaksetaraan gender. Di Indonesia, perempuan ditempatkan sebagai objek dari kekuasaan, termasuk dalam bentuk kebijakan negara. Selanjutnya, apa yang menjadi kebijakan negara, tercermin pula dalam penggambaran perempuan dalam media. Merujuk pada hal tersebut media komunitas menawarkan alternatif, bukan saja untuk memberikan gambaran perempuan yang tidak bias gender, tetapi juga memungkinkan perempuan meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan, dan pelatihan dalam bidang radio (Dwiana & Wahyuni, 2013:117).

Salah satu Radio komunitas yang memainkan peran tersebut adalah radio komunitas Pekka Jaya di Subang, Jawa Barat. Radio komunitas ini sangat giat melakukan program pemberdayaan perempuan. Radio komunitas ini merupakan bagian dari Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga atau disingkat "Program Pekka".

Radio komunitas merupakan saluran media alternatif bagi suatu komunitas yang tidak mendapatkan suara di media arus utama. Diperlukan adanya identifikasi masalah-masalah pengelolaan radio komunitas, seperti pendirian, perkembangan, pengalaman dan keterampilan dalam pengelolaan radio komunitas. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana peran radio komunitas Pekka Jaya di Subang Jawa Barat dalam memberdayakan perempuan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran radio komunitas “Pekka Jaya” di Subang Jawa Barat dalam memberdayakan perempuan. Adapun manfaat akademis penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan tema-tema tentang radio komunitas dan kajian perempuan. Sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan manfaat bagi para pengelola radio komunitas dalam berkreasi.

Media Komunitas

Media komunitas merujuk pada jenis media apapun (media siar maupun cetak) yang diciptakan dan dikendalikan oleh komunitas, yang secara umum pemirsanya berdasar pada kedekatan geografis (meskipun dapat juga didasarkan pada identitas maupun kepentingan yang sama). Media komunitas bertujuan untuk melibatkan mereka yang tersisihkan dan terpinggirkan dari praktek-praktek media dan proses pembuatan kebijakan, oleh sebab itu media komunitas mewakili sebuah elemen penting dalam sistem media yang demokratis (Nugroho, 2012:73).

Media komunitas memiliki pemirsa yang setia dan spesifik. Media-media yang demikian, contohnya radio komunitas, berkembang dari keprihatinan bahwa sekarang ini orang jarang berkumpul bersama dan terlibat di Balai Desa untuk berkomunikasi dan berbagi ide. Media komunitas merupakan instrumen penting yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan aspirasi komunitas. Media komunitas bisa menolong warga negara untuk mengidentifikasi masalah-masalah mereka dan menghasilkan solusi yang sesuai (Nugroho, 2012:73).

Radio Komunitas

Radio komunitas berarti stasiun radio dalam satu komunitas tertentu, dijalankan

oleh komunitas, untuk kepentingan komunitas dengan konten mengenai komunitas tersebut. Sebuah stasiun komunitas radio biasanya didirikan atas inisiatif sejumlah orang di wilayah tersebut yang kemudian mendirikan stasiun radio sebagai institusi penyiaran non-profit. Jangkauan yang diijinkan untuk radio komunitas hanya dalam radius 2,5 km. Karena jangkauannya terbatas, stasiun radio komunitas dapat menyediakan informasi yang layak dan relevan bagi perbaikan komunitas di mana ia disiarkan. Radio komunitas kemudian menjadi perwujudan dari inisiatif warga negara untuk dilibatkan dalam mengakses dan membuat informasi dalam media, terutama yang memenuhi kebutuhan mereka (Nugroho, 2012:73).

Menurut undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran menyebutkan ciri-ciri radio komunitas yang mencakup: a) Partisipasi komunitas atau partisipasi warga. Hal ini dapat dilihat dari proses pendirian, pengelolaan, serta evaluasi dan monitoring sebuah stasiun radio komunitas. Radio komunitas menyediakan tempat bagi warga komunitas berbincang, berdiskusi, berkesenian, ataupun menyampaikan pendapat yang berkenaan dengan kepentingan bersama; b) Kejelasan komunitasnya. Radio komunitas memiliki khalayak yang jelas, yaitu warga yang berdiam di wilayah tertentu. Radio komunitas melayani jumlah anggota komunitas yang kecil. Pengertian komunitas menurut Pasal 21 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengacu pada pembatasan wilayah geografis; c) Wilayah cakupan terbatas.

Radio komunitas melakukan siaran untuk melayani kepentingan komunitas yang berada dalam jangkauan siarannya. Secara prinsip, wilayah jangkauan siaran harus memperhitungkan kemungkinan keterlibatan aktif komunitasnya; d)

Kedekatan dengan situasi lokal. Hubungan yang dekat dengan komunitasnya serta wilayah cakupan yang terbatas memungkinkan radio komunitas unggul dalam isi siaran yang bersifat lokal. Kekayaan sosial dan budaya setempat merupakan sumber yang kaya bagi program-program di radio komunitas. Isu yang dipakai dalam siaran adalah tentang komunitas atau yang berkaitan dengan kepentingan komunitas. Pada saatnya, hal itu dapat digunakan untuk mengatasi persoalan bersama; e) Teknologi berbiaya terjangkau. Teknologi yang digunakan bagi sebuah stasiun radio disesuaikan dengan kemampuan komunitas setempat. Stasiun radio komunitas dapat didirikan dengan menggunakan peralatan sederhana. Dengan ketentuan untuk melayani wilayah terbatas, cukup menggunakan pemancar dengan kekuatan rendah yang tidak mahal. Yang terpenting pada radio komunitas bukanlah pada kecanggihan peralatan, namun lebih pada partisipasi atau keterlibatan komunitasnya.

Dengan partisipasi, radio komunitas mampu mengekspresikan suara komunitasnya. Untuk mendukung partisipasi, maka peralatan yang digunakan harus mudah digunakan oleh warga setempat.; f) Dari, oleh, untuk dan tentang komunitasnya. Beberapa pegiat radio komunitas sering menyebut jargon ini untuk menyebutkan kata lain dari radio komunitas. Radio didirikan oleh komunitasnya sendiri, untuk kepentingan komunitasnya, dan bersiaran tentang komunitasnya, termasuk kebutuhan-kebutuhan komunitasnya akan jenis informasi itu sendiri.

Fraser dan Estrada, (2001: 18-22) merujuk apa yang dinyatakan Unesco sebagai fungsi utama radio komunitas yaitu: a) Mempresentasikan, mendukung budaya dan identitas lokal; b) Menciptakan berbagai pendapat dan opini di udara; C) Menyediakan varietas program acara; d) Mendorong demokrasi dan dialog terbuka;

e) Mendukung pembangunan dan perubahan sosial; f) Mempromosikan *civil society*; g) Mengedepankan ide tentang *good governannce*; h) Mendorong partisipasi melalui pembagian informasi dan inovasi; i) Memberikan suara kepada mereka yang tidak memiliki suara; i) Menyediakan pelayanan sosial sebagai pengganti telepon; j) Menyumbangkan pada keberagaman dalam kepemilikan siaran.

Peran Radio Komunitas

Keberadaan Radio Komunitas, menjadi salah satu alternatif pemerataan arus informasi, sebagai sarana interaksi sosial, pemenuhan aspirasi politik, pada lingkup perkotaan dan perdesaan. Wacana Radio Komunitas di Indonesia dikenal sejak dimulainya advokasi untuk merevisi UU No. 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran. Dua hal yang menjadi dasar rasional kehadiran radio komunitas (Hasandinata, 2014) adalah: Pertama, keyakinan radio komunitas di masyarakat akan mengukuhkan frekuensi sebagai ranah publik (*public domain*) yang terbuka bagi siapapun (Banjade, 2006)

Radio Komunitas menghapus monopoli penggunaan frekuensi hanya oleh pengelola radio swasta dan radio milik pemerintah (penggunaan istilah radio swasta dan radio pemerintah diatur dalam UU No. 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran yang kemudian direvisi dalam UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran). Kedua, munculnya radio yang dioperasikan oleh dan berbasis komunitas diyakini dapat memulihkan persepsi buruk radio di era rezim Orde Baru yang identik sebagai alat propaganda penguasa (Masduki, 2004).

Lahirnya Radio Komunitas di berbagai daerah saat ini, menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan dari masyarakat akan informasi dan komunikasi di tingkat lokal (Dahal & Arul, 2013). Karena media massa mainstream saat ini lebih menomorsatukan peristiwa-

peristiwa berskala besar dan nasional daripada potret sosial kemasyarakatan yang bersifat lokal (Lilis dan Yuliati, 2012). Sebagai salah satu bagian dari sistem penyiaran, Radio Komunitas berpartisipasi dalam penyampaian informasi yang dibutuhkan komunitasnya, baik yang menyangkut aspirasi warga, program pemerintah juga menggali dan mengembangkan potensi lokal yang ada di lingkungannya (Hasandinata, 2014)

Lilis dan Yuliati (2012) mengatakan bahwa secara sederhana Radio Komunitas diartikan sebagai radio dari, oleh, untuk, dan tentang komunitas. Radio ini menjadikan komunitas sebagai basis operasionalisasi radio, karena menonjolkan lokalitas maka proses produksi dan program acara di masing-masing Radio Komunitas (Pattanshetti & Shree, 2011). cenderung berbeda satu sama lain. Tujuan Radio Komunitas sebagaimana disebutkan dalam Pasal 21 ayat 2 huruf b Undang- Undang No. 32 Tahun 2002, tentang Penyiaran dimaksudkan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa. Ketentuan program siaran, idealnya sesuai dengan ruh/semangat pendirian Radio Komunitas (Saini, 2013).. Untuk itu, informasi yang disajikan harus menyentuh kebutuhan komunitasnya. Prinsip proximitas atau kedekatan psikologis (fisik dan budaya) antara radio dengan warganya menjadi komponen utama kelebihan Radio Komunitas dibanding jenis radio lainnya (Rachmiate, 2007).

Radio Komunitas sebagai industri yang berkonten lokal, menuntut warganya atau komunitasnya untuk berperan aktif dan peduli dalam mengangkat potensi dan kearifan lokal sesuai dengan nilai-nilai lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaan kearifan lokal merupakan

hasil dari proses adaptasi turun temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan di mana sering terjadi interaksi di dalamnya (Wabwire, 2013). Kearifan lokal sendiri merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya, ataupun adat istiadat yang umumnya berbentuk lisan dalam suatu sistem sosial di masyarakat (Juniarta, dkk, 2013). Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus arus modernisasi, yang membuka diri kepada globalisasi, dengan demikian kekayaan budaya lokal, baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, diperkirakan sebagai penyebab punahnya budaya nasional (Rosidi, 2011; Hasandinata, 2014). Saat ini Radio Komunitas semakin memantapkan perannya dalam proses pembentukan dan menguatkan potensi lokal, menyokong ekonomi kerakyatan, dan melestarikan kearifan lokal sekaligus mendorong terwujudnya aparat yang bersih (Hakam, 2011).

Sejarah Perkembangan

Radio adalah media massa yang dikembangkan oleh Macroni yang didemonstrasikan di The New Time pada tahun 1901, kemudian digunakan pada tahun 1920. Radio kini telah menjadi instrumen sosial yang unik dan merupakan medium yang amat penting (Anwari, 2013). Arifin (1993), mengatakan bahwa radio merupakan alat komunikasi dalam arti saluran pernyataan manusia yang umum, terbuka, dan menyalurkan lambang-lambang berbunyi berupa program yang teratur yang isinya aktual dan meliputi segala segi perwujudanalam kehidupan manusia (Dunu & Okunna, 2006)

Seiring dengan perkembangan zaman, maka kebutuhan informasi masyarakat semakin bertambah, terutama informasi-informasi yang bersifat lokal, yang selama ini tidak mereka dapatkan dari radio konvensional. Oleh karena itu saat ini mulai bermunculan Radio Komunitas di berbagai daerah, yang salah satu tujuannya adalah mengangkat potensi dan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Dengan berdirinya Radio Komunitas maka masyarakat juga diajak berperan aktif untuk mengembangkan Radio Komunitas (McLaughlin, 1993). Radio Komunitas sendiri dapat diartikan sebagai lembaga layanan nirlaba yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas tertentu umumnya melalui yayasan atau asosiasi. Tujuannya adalah untuk melayani dan memberikan manfaat kepada komunitas di mana lembaga penyiaran tersebut berada (Fraser dan Estrada, 2001).

Radio Komunitas memiliki isi program siaran dan informasi yang bersifat khas dan tertentu, dan dapat menggarap permasalahan spesifik di sebuah lingkungan terbatas, baik segi-segi yang menyangkut hiburan, pendidikan, maupun informasi. Radio Komunitas adalah medium yang memungkinkan masyarakat dalam lingkungan terbatas, mengaktualisasikan dirinya melalui program yang dikelola secara bersama-sama (Wibowo, 2012). Stasiun penyiaran komunitas dalam UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, pasal 21 disebutkan bahwa lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Radio Komunitas merupakan stasiun penyiaran radio yang didirikan oleh dan untuk komunitas tertentu, yang tidak bersifat komersial dan muatannya sebagian besar tentang dinamika dan kebutuhan

komunitas itu sendiri (Sudibyo 2004). Secara umum, Radio Komunitas adalah dari komunitas, oleh komunitas, untuk komunitas, dan tentang komunitas. UNESCO mendefinisikannya sebagai berikut: Community Radio is a type of radio service that caters to the interests of a certain area, broadcasting content that is popular to a local audience but which may often be overlooked by commercial or mass-media.

Menurut Uki Hastama dari Asosiasi Televisi Swasta Indonesia, bahwa muatan lokal atau konten lokal adalah: Pertama, muatan lokal yang memunyai unsur kedekatan (*proximity*) dengan pemirsa lokal. Kriteria yang harus dimiliki oleh program lokal adalah bersumber dari daerah yang bersangkutan baik ide, karakter, maupun tokoh. Kedua, kemasan (*packaging*) mencerminkan budaya setempat. Ketiga, program lokal harus memuat atau menggambarkan fakta, seni, atau nilai-nilai lokal baik untuk program berita maupun non berita (Mumpuni, 2011).

Kearifan lokal atau juga biasa disebut dengan *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Nurhidayah, 2011). Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan konstruksi dari budaya, menurut Haba dalam Abdullah (2008), bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Nurhidayah, 2011).

Berdasarkan uraian mengenai kearifan lokal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siaran kearifan lokal adalah siaran yang mengacu dan berisi berbagai kekayaan budaya yang ada pada

masyarakat setempat. Dalam penelitian ini yang bisa diangkat adalah budaya Sunda karena lokasi Radio Komunitas berada di tatar Sunda, jadi siarannya juga mengacu pada budaya Sunda.

Pengelola Radio Komunitas dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan siaran kearifan lokal, jika sebelumnya sudah ada, ke depan tampaknya siaran kearifan lokal bisa dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal yang ada di masing-masing wilayah. Haba, menginventarisir fungsi dan signifikansi dari kearifan lokal sebagai berikut: 1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas; 2. Elemen perekat (kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat, karena itu daya ikatnya lebih mengena dan bertahan; 4. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; 5. Local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki; 6. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (Nurhidayah, 2011).

Tipologi Radio Komunitas

Atie rachmiati menjelaskan tipologi radio komunitas dalam bukunya *Radio Komunitas Eskalasi Demokratisasi Komunikasi* (2007: 83). Secara teoritis, tipologi radio komunitas mengacu pada pembangunan sejarah berdirinya, seperti Amerika Latin, Afrika, Eropa dan terakhir di Kanada dan Asia. Ada beberapa

kecenderungan jenis radio komunitas ditinjau berdasarkan pendekatan kepemilikan dan tujuan.

Menurut hasil riset *Cobine Resource Institution* (CRI) pada tahun 2002, tipologi radio komunitas khususnya di Indonesia terdiri dari empat bentuk, yaitu: a) *Community Based* (Radio berbasis komunitas) yaitu radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah geografis tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batas-batas tertentu, seperti kecamatan, kelurahan dan desa; b) *Issued/Sector Based* atau radio berbasis masalah/sector tertentu yaitu radio yang didirikan oleh komunitas yang terkait oleh kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah komunitas yang terkait oleh kepentingan yang sama dan terorganisasi, seperti komunitas petani, buruh dan nelayan; c) *Personal Initiative Based* (Radio berbasis inisiatif pribadi) yaitu radio yang didirikan oleh perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainnya, seperti hiburan, informasi, dan tetap mengacu pada kepentingan warga komunitas; d) *Campus Based* (Radio berbasis kampus) yaitu radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar siswa.

Tipologi radio komunitas di Indonesia menggunakan indikator: pendiri/ perintis radio komunitas, lembaga yang menaunginya, perumusan program dan monitoring. Isi/ materi program, daya jangkauan pancar dan kualitas manajemen. Berdasarkan indikator tersebut, radio-radio yang berkembang dengan pesat dapat dikelompokkan sesuai dengan jenisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dimaksudkan “untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu”

(Singarimbun, 1989:4), karenanya peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam bahasa lain, “penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa” (Rakhmat,1995:24). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Data *primer* dalam penelitian ini menggunakan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam terhadap objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen. Penelitian ini akan di deskripsikan dan dijabarkan secara kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data yang didapat adalah secara langsung diperoleh dari orang yang memegang peran penting dalam radio komunitas tersebut, antara lain: 1) Ibu Nani : Wakil Ketua Pekka Subang; 2) Ibu Iis, Pengelola radio komunitas Pekka Jaya Subang dan; 3) Ibu Medno, Penyiar radio komunitas Pekka Jaya Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada peran radio komunitas Pekka Jaya Subang dalam memberdayakan perempuan. Radio komunitas ini dibangun di atas semangat UU Penyiaran No 32 Tahun 2002 mengenai desentralisasi penyiaran yang memberikan kesempatan pada masyarakat di daerah untuk mendirikan lembaga penyiaran yang sesuai dengan watak, adat, budaya, dan tatanan nilai/norma setempat. Undang-undang ini juga memberikan celah bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam bidang penyiaran. Pendek kata, masyarakat diberi ruang untuk tidak lagi menjadi obyek penyiaran, namun bisa berperan dalam mewarnai

dunia penyiaran. Salah satu point penting bagi masyarakat adalah ketersediaan aturan mengenai media penyiaran bagi mereka. Kondisi inilah yang disadari oleh Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga atau disingkat Program PEKKA (<http://www.pekka.or.id/>)

Sangat disadari oleh komunitas ini bahwa Radio Komunitas merupakan salah satu jenis media komunikasi elektronik, yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat (Komunitas) sendiri. Radio Komunitas merupakan media pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk pendidikan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Maka salah satu ciri dari radio komunitas sebagai lembaga penyiaran komunitas adalah keberadaan lembaga penyiaran ini dari, oleh dan untuk komunitasnya. Istilah lain adalah sebagai media partisipatif yang mensyaratkan keterlibatan komunitas didalamnya. Semakin banyak keterlibatan warga dalam lembaga penyiaran komunitas, akan mendorong adanya keberagaman isi siaran yang semakin baik.

Memasuki tahun ke 4, PEKKA mulai memikirkan dan membicarakan pengembangan radio di tingkat masyarakat, akan tetapi baru pada tahun ke 7, impian itu terwujud. Ada 2 stasiun radio Pekka yang dibangun dengan bantuan lembaga lain yaitu di Aceh dan NTB. Namun demikian, PEKKA juga kemudian mengembangkan program khusus yaitu “radio Pekka” (<http://www.pekka.or.id/>). Sampai saat ini ada 10 stasiun radio yang dikelola oleh ibu-ibu Pekka di 8 wilayah berbeda. 8 Stasiun radio digagas dan difasilitasi oleh Seknas Pekka dan 2 stasiun radio lainnya di NTB dan NAD difasilitasi oleh lembaga lain.

Pekka Jaya FM, Kec. Tanjung Siang, Subang, Jabar sebagai wahana informasi dalam pemberdayaan perempuan akhirnya bisa berdiri. Mendampingi sembilan radio komunitas yang juga telah berdiri atas inisiasi pekka. Ibu Nani, aktivis Pekka

kecamatan Tanjung Siang Jawa Barat mengatakan: "... Alhamdulillah, impian kader-kader Pekka tentang Radio komunitas akhirnya bisa terwujud di subang. Radio komunitas Pekka Jaya di subang berdiri tahun 2009..."

Aspek pendirian, dan keberadaan radio komunitas Pekka Jaya ini bisa dikatakan merepresentasikan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender. Radio ini tidak sekadar proyek lembaga, tetapi benar-benar menjadi bagian integral dari organisasi perempuan desa. Gerakan perempuan desa yang terorganisir melalui Pekka (termasuk Radio komunitas Pekka Jaya) ini kemudian melahirkan radio komunitas perempuan. Jadi, melalui berdirinya radio komunitas Pekka Jaya ini, perempuan menunjukkan kemampuannya membangun eksistensi diri.

Struktur Organisasi

Radio komunitas Pekka Jaya memiliki tujuan utama dalam pemberdayaan perempuan sebagaimana dikemukakan oleh ibu Nani: "... Radio komunitas Pekka Jaya ini dibangun tujuan utamanya memang untuk memberdayakan perempuan...". Radio komunitas ini berbeda dengan radio komersial yang ada. Kondisi ini terlihat di dalam struktur organisasinya yang merepresentasi perempuan. Ibu Nani mengatakan: "...Radio ini unik karena keanggotaan yang ada terbagi atas dua, yaitu anggota biasa, yang terdiri dari para janda dan anggota luarbiasa yaitu mantan janda (telah menikah lagi) atau orang-orang yang mempunyai kepedulian terhadap pemberdayaan perempuan..."

Radio komunitas yang terbentuk ternyata juga menjadi sarana atau wahana bagi para perempuan dalam membagi pengalaman atau informasi. Partisipasi kaum perempuan terlihat jelas seiring banyaknya kegiatan yang sering dilakukan. Dan yang paling penting adanya partisipasi perempuan di radio komunitas ini.

Keterlibatan perempuan dalam organisasi radio dilihat tidak saja dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas, termasuk dalam hal kepemilikan dan pengambilan keputusan. Pengelola utama dalam radio ini adalah kaum perempuan. Para lelaki yang membantu di radio komunitas ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Iis hanya tiga orang, itupun hanya membantu masalah teknis saja (peralatan) dan sebagai tenaga bantuan yang menjaga radio komunitas ini.

Melihat pada segi struktur kelembagaan, pengelolaan radio diberikan sepenuhnya kepada perempuan. Hal ini menjadikan perempuan sebagai pemegang keputusan yang dominan di radio tersebut. Selain itu, berkaryanya perempuan di bidang penyiaran tidak hanya mengekspresikan suara perempuan kepada publik, tetapi juga meningkatkan kapasitas perempuan itu sendiri.

Di radio komunitas Pekka Jaya, keterlibatan anggota komunitas dalam setiap proses dan kegiatan sangat menonjol. Semuanya dikerjakan secara gotong royong termasuk dalam penyediaan sarana dan prasarana yang ada. Walaupun terkadang juga mendapat bantuan donor.

Radio Komunitas Pekka Jaya menurut bu Iis yang mengelola radio komunitas ini bahwa radio ini bersiaran dari jam 14.00 sampai jam 22.00 malam, setiap hari. Dari sisi kuantitas, penyiar tidak masalah karena penyiar yang ada sudah cukup memadai (4 orang) yang dilakukan secara bergantian merujuk pada waktu yang ada. Hambatan yang ada pada sisi penyiar adalah masalah benturan waktu. Sebagaimana diketahui pengelola radio ini juga berperan ganda, mereka punya pekerjaan lain. Misalnya bu Iis yang berprofesi sebagai guru Sekolah dasar (SD). Hambatan lainnya adalah manakalah mereka pindah ke kota lain karena mendapatkan pekerjaan, atau menikah (lagi) dan ikut suami.

Dari sisi kompetensi, sumber daya manusianya perlu ditingkatkan lagi. Minimnya kapasitas SDM merupakan masalah klasik yang dihadapi setiap radio komunitas. Hal tersebut diakui sebagai salah satu permasalahan penting di dalam radio komunitas di Indonesia. Pelatihan sering diadakan dalam proses kaderisasi terutama bagi penyiar, masalahnya adalah karena tuntutan nafkah keluarga, ikut suami atau kepentingan lainnya banyak diantaranya hengkang dari radio komunitas ini. Sedangkan proses kaderisasi membutuhkan waktu. Hambatan lainnya adalah sebagian besar staf tidak mengecap pendidikan tinggi, oleh karenanya tidak mudah untuk melibatkan mereka ke dalam pembuatan acara yang berkualitas. Kebanyakan dari mereka hanya menjadi penyiar atau sekadar menjadi *disk jockey* yang memasang lagu sesuai selera mereka atau berdasarkan permintaan pendengar.

Pekka mulai digagas pada akhir tahun 2000 dari rencana awal Komnas Perempuan yang ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik dan keinginan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merespon permintaan janda korban konflik di Aceh untuk memperoleh akses sumberdaya agar dapat mengatasi persoalan ekonomi dan trauma mereka. Semula upaya ini diberi nama "widows project" yang sepenuhnya didukung dana hibah dari Japan Social Development Fund (JSDF) melalui Trust Fund Bank Dunia. Komnas Perempuan kemudian meminta Nani Zulminarni, pada saat itu adalah ketua Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), menjadi Koordinator program ini (<http://www.pekka.or.id/>).

Melalui proses refleksi dan diskusi intensif dengan berbagai pihak, Nani kemudian mengusulkan mengintegrasikan kedua gagasan awal ini ke dalam sebuah upaya pemberdayaan yang lebih

komprehensif. Untuk itu "Widows Project" atau "Proyek untuk Janda" diubah tema dan judulnya menjadi lebih provokatif dan ideologis, yaitu dengan menempatkan janda lebih pada kedudukan, peran, dan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Selain itu, upaya ini diharapkan mampu pula membuat perubahan sosial dengan mengangkat martabat janda dalam masyarakat yang selama ini terlanjur mempunyai stereotype negatif.

Oleh karena itu Nani mengusulkan judul Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga atau disingkat Program Pekka yang disepakati oleh semua pihak. Selanjutnya kata Pekka juga dipergunakan untuk menyingkat Perempuan Kepala Keluarga. Saat ini Pekka terdapat pada beberapa daerah di Indonesia termasuk di Subang. Salah satu kegiatan mereka dalam pemberdayaan perempuan adalah melalui pembentukan radio komunitas. Dalam hal ini berupa Radio komunitas Pekka Jaya (<http://www.pekka.or.id/>)

Strategi

Pekka mengembangkan strategi Empat Pilar Pemberdayaan Pekka yaitu: Pertama, membangun Visi (Visioning) yang pada dasarnya membangun kesadaran kritis Pekka terhadap hak sebagai manusia, perempuan dan warga negara, menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki kehidupan, dan pada akhirnya memfasilitasi mereka untuk membangun visi dan misi kehidupan. Visioning menjadi landasan utama Pekka untuk bergerak selanjutnya.

Kedua, peningkatan kemampuan (*Capacity Building*), meningkatkan kapasitas Pekka untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan melalui pendampingan intensif, berbagai pelatihan dan lokakarya terkait dengan membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial. Melatih dan mengembangkan

pemimpin dan fasilitator masyarakat dari kalangan Pekka.

Ketiga, pengembangan organisasi dan jaringan melalui penumbuhan, pengembangan dan penguatan kelompok berbasis masyarakat yang diberi nama kelompok perempuan kepala keluarga (Kelompok Pekka) di seluruh wilayah program. Kelompok-kelompok ini kemudian difasilitasi untuk mengembangkan organisasinya menjadi Serikat Pekka yang mandiri dan berjejaring mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional, serta berjejaring dengan lembaga lain yang dapat mendukung kerja-kerja mereka.

Keempat, advokasi untuk perubahan. Fokus pada akses terhadap informasi, sumberdaya kehidupan dan pengambilan keputusan, akses terhadap keadilan hukum. Perubahan tata nilai negatif terhadap perempuan dan perempuan kepala keluarga melalui kampanye dan pendidikan pada masyarakat luas (<http://www.pekka.or.id/>).

Pekka mendampingi Perempuan miskin yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, dan pengambil keputusan dalam keluarga yang mencakup: 1) Perempuan yang ditinggal/dicerai hidup; 2) Perempuan yang ditinggal/dicerai mati; 3) Perempuan yang membujang atau tidak menikah; 4) Perempuan bersuami, tetapi oleh karena suatu hal, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga; 5) Perempuan bersuami, tetapi tidak mendapatkan nafkah lahir dan batin karena suaminya berpergian lebih dari satu tahun (<http://www.pekka.or.id/>).

Radio komunitas Pekka Jaya FM 107,9 Mhz merupakan salah satu unit kerja dari Pekka Subang (Center Pekka Subang). Unit kegiatan lainnya antara lain berupa lembaga keuangan mikro (LKM) harapan perempuan. Lembaga keuangan mikro (LKM) harapan perempuan adalah bergerak pada kegiatan Simpan pinjam

Perempuan kepala keluarga (Pekka) di Kabupaten Subang, kecamatan Tanjungsang dan Cisalak. Kegiatan ini terus berkembang pesat hal ini terlihat dari jumlah dana bergulir di Lembaga Keuangan Mikro Harapan Perempuan (LKM), hingga November 2009 yang mencapai 300 juta, hal ini berdampak langsung terhadap perkembangan usaha yang dikelola kaum ibu. Dengan adanya Simpan pinjam usaha kaum perempuan bisa lebih maju, sehingga bisa membantu ekonomi keluarga.

Usaha kecil menengah juga diwadahi oleh Pekka Subang. Banyak kegiatan yang dilakukan termasuk dengan mengadakan study banding, pada kelompok yang membangun usaha untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan. Study banding adalah salah satu kegiatan yang di adakan Pekka untuk menambah pengetahuan ibu-ibu pekka dalam kreasi pembuatan makanan, selama ini jenis makanan yang dihasilkan oleh pekka masih diambil dari produksi sendiri, kini ada pengetahuan yang didapat dari hasil study banding, diharapkan kedepannya bukan hanya pengalaman jenis usaha yang didapat tapi dibalik itu juga ada kerjasama yang berkelanjutan antara program Pekka dan UPPK Mitra Asih, mengenai pemasaran.

Program Siaran

Program Siaran Radio komunitas Pekka Jaya berupa sajian informasi seputar pemberdayaan perempuan. Ruang lingkungnya daerah Kecamatan Tanjungsang sampai Ciater sebagaimana dikemukakan ibu Iis: "...Isi program radio komunitas Pekka Jaya antara lain; talk show, berita kegiatan pekka, kerjasama dengan bkkbn menyelenggarakan talk show. Narasumber dari puskesmas, bidan dll (8 bulan kegiatannya)."

Secara detil kegiatan atau program Radio komunitas Pekka Jaya dalam memberdayakan perempuan mencakup program berita, *talk show* dan lagu.

Program berita mencakup kegiatan pemberdayaan perempuan terutama yang dilakukan oleh Pekka meliputi; pendidikan, budaya, ekonomi, sosial, politik, hukum, pembangunan dll. Materi pemberdayaan juga sering disipkan walaupun banyak kendala, sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Iis: "Materi pemberdayaan sering disisipkan, kebersihan, KB dll. Pernah juga dalam bentuk drama hanya hambatannya adalah sulit ibu-ibunya berkumpul".

Pada acara *talk show*, Radio Komunitas Pekka Jaya biasanya menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintahan. Salah satu yang pernah hadir dan menjadi narasumber di acara *talk show* yang mereka adakan adalah BKKBN. Kegiatan ini sebenarnya sangat bagus untuk komunitas atau para pendengar radio ini. Mereka dapat menelepon dan menanyakan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Sayangnya karena pengemasannya kurang bagus sehingga terlihat kurang menarik. Seperti dikemukakan oleh Ibu Iis: "...Talkshow kadang diselingi *jingle* (lagu) yg nanya sih paling 2 atau 3 orang, lainnya sih biasanya minta lagu..."

Pada program pemutaran lagu, format musiknya ialah dangdut, pop sunda, sunda klasik, pop indo, pop barat, dan lagu nostalgia, juga lagu bernuansa religious. Hal yang menarik, ternyata radio komunitas ini memiliki fans tersendiri. Selain kaum perempuan, ternyata juga bapak-bapak yang bekerja baik di sawah maupun ladang, yang bekerja sambil mendengarkan musik. Selain itu kegiatan lain yang juga sering dilakukan adalah "jumpa fans".

Keberadaan radio komunitas Pekka Jaya ini terkadang sebagai media curhat bagi perempuan, bukan saja memberi kesempatan pada perempuan untuk bercerita dari sudut pandang yang berbeda. Diskusi dan pemahaman yang lebih lanjut

dapat membuat perempuan mampu mengenali siapa dirinya dan merasa nyaman sebagaimana adanya. Bertambahnya pengetahuan perempuan tentang hak-haknya ketika mendengar radio ini merupakan satu nilai lebih yang tidak didapati dari radio komersil biasa.

Merujuk pada kegiatan di atas, selain di tataran organisasi bentuk pemberdayaan perempuan yang paling menonjol adalah program acara yang muncul di radio komunitas. Munculnya suaraperempuan di media itu saja sudah merupakan bentuk perlawanan terhadap perilaku bias gender yang kerap terjadi di media mainstream. Melalui pengelolaan siaran yang melibatkan komunitas perempuan akar rumput, Radio komunitas Pekka Jaya menunjukkan bahwa ada tempat bagi perempuan untuk bersuara melalui radio komunitas. Dengan menyajikan topik-topik yang spesifik tentang perempuan, Radio komunitas Pekka Jaya memberikan alternatif siaran yang dapat memperkaya pengetahuan masyarakat umum dan perempuan pada khususnya. Keunggulan lain media komunitas adalah kemampuannya untuk menjadi jembatan antara komunitas dengan para pemangku kepentingan.

Kegiatan Pengembangan

Kegiatan pengembangan radio komunitas ini dimulai dengan memfasilitasi Pekka dan masyarakat untuk mendirikan lembaga atau organisasi penyiaran lokal yang nantinya akan berperan sebagai pengelola radio komunitas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat akan radio komunitas sebagai sarana komunikasi bagi mereka. Proses ini dihadiri oleh perwakilan kelompok Pekka, unsur-unsur masyarakat lain diluar Pekka seperti Kepala Desa, Badan Perwakilan Desa, tokoh agama, tokoh perempuan dan pemuda. Pelibatan mereka dimaksudkan agar radio yang didirikan nantinya

mendapat dukungan penuh dari semua unsur masyarakat. Dari proses ini disepakati terbentuknya radio komunitas, nama radio, susunan kepengurusan yang terdiri dari Dewan Penyiaran Komunitas sebagai dewan penasihat dan Badan Pelaksana Penyiaran Komunitas sebagai penanggungjawab harian.

Dalam rangka menyiapkan para pengelola radio komunitas akan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam bidang yang menjadi tanggungjawabnya, maka Seknas Pekka menyelenggarakan pelatihan untuk pelatih (TOT – Training of Trainers) pengelolaan radio komunitas. Materi pelatihan menyangkut jurnalisme dan berpraktek memproduksi audio dan teknis peralatan radio termasuk cara mengatasi bila ada masalah. Tim penyiaran dibekali dengan banyak materi agar radio betul-betul berfungsi sebagai sumber informasi untuk pemberdayaan. Tim teknis biasanya diminati oleh kelompok pemuda karena terkait dengan masalah teknologi. Namun demikian sebaiknya memotivasi perempuan khususnya kelompok seperti Pekka untuk juga menekuni hal teknis dan keluar dari konstruksi gender yang selama ini diyakininya.

Setelah pelatihan, radio segera dipasang, segera mengudara dan kader-kader Pekka yang telah terlatih selama ini dapat menyampaikan semua ilmu yang dimilikinya, berbagi ke masyarakat luas melalui radio ini. Radio komunitas selain menjadi pusat informasi dan edukasi bagi masyarakat luas, juga dapat menjadi sarana Pekka membangun keyakinan diri dan kekuatan kolektifnya. Selain itu jangkauan radio yang cukup luas akan membuat Pekka semakin dikenal dan lebih inklusif dalam pergaulansosialnya. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana membuat radio ini menjadi mandiri dan mendapat dukungan masyarakat secara berkesinambungan untuk kegiatannya. Kegiatan lainnya dalam pemberdayaan

perempuan adalah seringnya diskusi atau tukar menukar informasi yang semuanya dilaksanakan di radio komunitas Pekka Jaya.

Hambatan dan Tantangan

Beberapa hambatan atau kendala dalam pendirian radio komunitas Pekka Jaya maupun dalam merealisasikan program-programnya dalam pemberdayaan perempuan antara lain adanya ketakutan masyarakat akan frekuensi siaran yang dianggap mengganggu siaran televisi mereka. Bahkan ada yang melakukan tindakan pelemparan pada radio komunitas tersebut. Tapi seiring dengan proses sosialisasi yang dilakukan, masyarakatpun sadar bahwa pendapat mereka tersebut tidak benar. Dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji tersebut perlahan mulai hilang.

Dari sisi eksternal, regulasi yang mengikat radio komunitas mengurangi gerak Radio komunitas Pekka Jaya dalam usaha pemberdayaan. Dari proses perizinan misalnya, radio ini belum berizin atau terdaftar pada KPID Jawa Barat. Selayaknya izin tersebut segera diurus, untuk itu dibutuhkan dana dan memerlukan pendekatan personal dengan pihak KPID untuk mempermudah proses perizinan.

Di luar komunitas perempuan, Radio Komunitas Pekka Jaya juga memiliki jaringan yang cukup kuat. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi penyelenggaraan siaran karena ada banyak lembaga yang dapat mendukung mereka. Kondisi ini sedapat mungkin dapat dimaksimalkan. Dari sisi peningkatan kapasitas SDM, radio tersebut hanya memerlukan keinginan untuk berbenah dan melakukan evaluasi terhadap program- program mereka.

Hambatan lain, yaitu kurangnya SDM (khususnya teknis). Penyiar pada radio komunitas ini tidak masalah (walaupun

keterampilannya masih harus terus ditingkatkan). Permasalahan yang sering muncul adalah benturan waktu karena mereka juga bekerja. Selain itu, proses regenerasi yang sering dilakukan menjadi kurang berarti karena setelah memiliki keterampilan (penyiar ataupun teknisi) tapi kemudian pindah, ikut keluarga (suami) karena menikah, atau karena tuntutan ekonomi mereka harus pindah ke kota/daerah lain.

Hal positif yang terealisasi adalah akses anggaran dari APBD daerah maupun provinsi, yang mendukung pemberdayaan perempuan. Tantangan ke depan adalah perlunya sosialisasi agar di tiap kecamatan memiliki radio komunitas karena saat ini hanya ada pada tiga kecamatan, termasuk Tanjung Siang salah satunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa radio komunitas mampu mendorong pemberdayaan perempuan karena beberapa hal seperti keberadaan Radio Komunitas Pekka Jaya Subang yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender. Radio ini melalui siarannya memberikan informasi yang bertujuan memberdayakan perempuan.

Pengelolaan radio diberikan sepenuhnya kepada perempuan. Hal ini menjadikan perempuan belajar mandiri dalam mengambil keputusan. Sekaligus juga meningkatkan kapasitas perempuan itu sendiri. Radio komunitas Pekka Jaya dalam seluruh isi programnya selalu berorientasi dalam pemberdayaan perempuan. Dengan menyajikan topik-topik yang spesifik tentang perempuan, memberikan informasi dan memperkaya wawasan kaum perempuan.

Saran yang dapat dikemukakan kajian-kajian tentang Radio khususnya radio komunitas bisa dikembangkan dengan beragam metode yang ada merujuk pada beragam fenomena yang menarik diteliti

terutama jika dikaitkan dengan aspek gender atau pemberdayaan perempuan. Selain itu, aspek perizinan perlu diperhatikan karena berhubungan erat dengan regulasi yang ada. Pengurus radio komunitas sebaiknya segera mengurus perizinannya di KPID Jawa Barat. Selain itu dibutuhkan kerjasama lintas sektoral dalam mendukung kegiatan Pekka pada umumnya maupun Radio Komunitas Pekka Jaya pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fraser, Colin., and Sonia R. Estrada. *Community Radio Handbook*, Paris: Unesco, 2001.
- Dwiana, Ressi dan Hermin Indah Wahyuni. *Radio Komunitas untuk Pemberdayaan Perempuan Community Radio for Women Empowerment*. IPTEK-KOM, Vol. 15 No. 2, Desember 2013: 117 - 134
- Jankowski, Nicholas W., and Ole Prehn (Eds). *Community Media in the Information Age*. New Jersey: Hampton Press, 2002.
- Hasandinata, N.S (2014). Peran pengelola radio komunitas dalam mengembangkan siaran kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 17 No.2, Desember 2014: 165-176
- Rakhmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian* Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmiate, Atie. 2007. Radio Komunitas Eskalasi Demokratisasi Komunikasi. Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Singarimbun, Masri. 1989. "Metode dan Proses Penelitian". Dalam *Metode Penelitian Survei*. Editor Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, hal. 3-14. Jakarta: LP3ES
- Laksmi, S & Haryanto, I., 2007, *Indonesia: Alternative Media Enjoying A Fresh Breeze*, dalam Seneviratne, K. (editor), *Media Pluralism in Asia: The*

- Role and Impact of Alternative Media*, Singapore: AMIC and Nanyang Technological University, hal. 73.
- Birowo, M. A., Prakoso, I., dan Nasir, A., 2007, *Mengapa Radio Komunitas?*, Yogyakarta: Combine Research Institute, hal. 13-14, dalam Haryanto, I. dan Ramdojo, J. J., 2009, *Dinamika Radio Komunitas*, Jakarta: LSPP, hal. 14.
- Arifin, Anwar. (1993). Strategi Komunikasi. Bandung: Armico.
- Fraser, Colin dan Sonia Estrepo Estrada. (2001). Buku Panduan Radio Komunitas. Jakarta: UNESCO Jakarta Office.
- Nazir, Mohammad. (2009). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia.
- Rachmiate, Atie. (2007). Radio Komunitas Eksalasi Demokratisasi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rosidi, Ayp. (2011). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Sudiby. (2004). Ekonomi Politik Media Penyiaran. Yogyakarta: LKIS.
- Wibowo, Freed. (2012). Teknik Produksi Program Radio Siaran, Mengenal Medium dan Program Radio Siaran. Yogyakarta: Rona Pancaran Ilmu.
- Jurnal:
- Anwari. (2013). Mengembangkan Radio Komunitas Pesantren. Jurnal Komunikasi Islam. Volume 3 No. 2 Tahun 2013, hal.299.
- Banjade, A. (2006). Voice to the Voiceless in Western Nepal: An audience survey of community Radio Madanpokhara. Journal The of Development Communication, 17(1), 72-91.
- Dahal, S., & Arul, I. (2013). Empowering Indigenous Community through Community Radio: A Case Study from Nepal. The Qualitative Report, 18(41), 1-26.
- Pattanshetti, M., & Shree, D. A. (2011). Content analysis of krishi community radio station. Journal of Global Communication, 4(1), 44-49.
- Saini, R. A (2013). Historic Perspective of Community Radio in India. International Journal of Informative And Futuristic Research (IJIFR) 1 (4), pp. 97-100
- Wabwire, J. (2013). The Role of Community Radio in Development of the Rural Poor. New Media and Mass Communication, 10, 40-47.
- Dunu, I.V and Okunna, C.S. (2006). "Critical Gender Considerations for Building Viable Community Radio Stations in Nigeria" . *African Broadcast Journal*. Vol.2 No. 1
- McLaughlin, L. (1993). "Feminism, the Public Sphere, Media and Democracy". *Media, Culture and Society* 15, 599-620
- Hakam, Ulil. (2011). Konvergensi Media dalam Radio Komunitas. Jurnal IPTEK KOM ,Vol. 13 No. 1 Tahun 2011, hal. 2.
- Juniarta, Hagi Primadasa, Edi Susiloa, dan Mimit Primyastanto. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumber Asik Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Jurnal ESCOFiM, Volume 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 12.
- Masduki. (2004). Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1 No. 1, Juni tahun 2004, hal.145.